DOI: 10.22437/jcs.v5i1.58030 e-ISSN **2962-5610** | p-ISSN **2962-5939**

JURNAL CERANO SENI:
PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI PERTUNJUKAN
Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
https://online-journal.unja.ac.id/gurindam/index
OPEN ACCESS

Analisis Pagelaran Wayang Kulit Ramayana di Desa Sarimulya, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi

Putri Lestari[1*], Syeilendra[2]

[1, 2]*Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang*
Kota Padang, Sumatera Barat, 25171
**Corresponding Author*
Email: ujianputri21@gmail.com, syeilendra@fbs.unp.ac.id

Article Info

Received on
30/06/2026
Revised on
04/07/2026
Accepted on
09/07/2026

License

© Putri Lestari, Syeilendra (2026).

This article is published by Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan, Universitas Jambi. The author(s) retain copyright and grant the journal the right of first publication.

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0), which permits use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author(s) and source are properly cited.

Abstrak

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan tradisi. Pertunjukkan tradisi yang memiliki fungsi sebagai hiburan, dan juga berperan sebagai media penyampaian nilai moral dan pendidikan budaya. Salah satu cerita yang sering dipentaskan dalam pertunjukan wayang kulit adalah kisah Ramayana. Sebuah kisah cinta Dewi Sinta dan Sri Rama yang dipisahkan oleh raja Rahwana. Kisah inspiratif yang mengandung makna kesetiaan sejati, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seni pertunjukan kisah Ramayana dalam pagelaran wayang kulit di Desa Sarimulya, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan utama dalang Ki Gondo Sumarno yang memimpin Sanggar Karawitan Wiyogo Sari Budaya. Data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan wayang kulit di Desa Sarimulya masih dilestarikan melalui kegiatan Sanggar Wiyogo Sari Budaya yang berdiri sejak tahun 1988. Dalang memiliki peran penting dalam menggerakkan jalannya cerita, menyampaikan dialog tokoh, serta mengatur iringan musik karawitan. Cerita Ramayana dipilih karena mengandung nilai moral seperti kesetiaan, tanggung jawab, serta kemenangan kebenaran atas kejahatan. Dengan demikian, pagelaran wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan moral bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pagelaran Wayang Kulit; Ramayana; Desa Sarimulya.

Abstract

Wayang kulit is a traditional performing art. Traditional performances that serve as entertainment, and also serve as a medium for conveying moral values and cultural education. One of the stories often performed in wayang kulit performances is the Ramayana story. A love story of Dewi Sinta and Sri Rama who were separated by King Rahwana. An inspiring story that contains the meaning of true loyalty, therefore I conducted a study aimed at analyzing the performing art of

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

the Ramayana story in wayang kulit performances in Sarimulya Village, Jujuhan Ilir District, Bungo Regency, Jambi Province. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation with the main informant, puppeteer Ki Gondo Sumarno who leads the Wiyogo Sari Budaya Karawitan Studio. Data were processed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that wayang kulit performances in Sarimulya Village are still preserved through the activities of the Wiyogo Sari Budaya Studio which was founded in 1988. The puppeteer has an important role in driving the story, conveying character dialogue, and arranging the musical accompaniment of the gamelan. The Ramayana story was chosen because it contains moral values such as loyalty, responsibility, and the triumph of good over evil. Thus, the shadow puppet performance serves not only as entertainment but also as a medium for cultural and moral education for the community.

Keywords: *Shadow Puppet Performance; Ramayana; Sarimulya Village.*

1. PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki nilai budaya, estetika, dan filosofi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai warisan budaya yang telah berkembang sejak lama, wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan pendidikan bagi masyarakat (Setiawan, 2020; Pradipa et al., 2024). Cerita yang dipentaskan dalam pertunjukan wayang kulit seperti cerita Ramayana, mengandung pesan moral dan ajaran bagi kehidupan manusia. Dalam tradisi masyarakat, wayang sering dipahami memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai tontonan sekaligus tuntunan (Siringo-Ringgo et al., 2022; Fibiona et al., 2024). Melalui tokoh-tokoh serta alur cerita yang ditampilkan, pertunjukan wayang dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Nurgiyantoro, 2019).

Cerita Ramayana tidak hanya menyajikan konflik dramatik yang menarik, tetapi juga memuat ajaran tentang kesetiaan, keberanian, tanggung jawab, serta perjuangan menegakkan kebenaran. Nilai-nilai tersebut menjadikan wayang sebagai sarana pendidikan budaya yang efektif dalam membentuk karakter (Ariputra, 2002; Cohen, 2023; Gedemukti et al., 2026). Oleh karena itu, pertunjukan wayang kulit sering dipandang sebagai seni pertunjukan yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pembelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan (Prasojo & Arifin, 2022). Namun demikian, perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi menyebabkan minat generasi muda terhadap seni tradisional cenderung mengalami penurunan, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk menjaga keberlangsungan seni tradisional agar tetap dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat (Irianto et al., 2020).

Di Desa Sarimulya, yang terletak di Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Di daerah ini masih mempertahankan tradisi kesenian wayang kulit. Kegiatan kesenian tradisional ini dilestarikan melalui berbagai kegiatan budaya masyarakat. Salah satu bentuk pelestarian tersebut adalah keberadaan Sanggar Seni Karawitan Wiyogo Sari Budaya, yang didirikan pada tahun 1988 yang dipimpin oleh

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

seorang dalang bernama Ki Gondo Sumarno. Sanggar ini berperan sebagai wadah bagi masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan seni pertunjukan wayang kulit serta musik karawitan di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dalang Ki Gondo Sumarno, pagelaran wayang kulit yang dilakukan oleh sanggar tersebut bertujuan untuk melestarikan budaya bangsa, agar tetap dikenal dan dinikmati oleh generasi muda. Dalam wawancara tersebut juga disampaikan bahwa salah satu contoh cerita wayang kulit yang beliau tampilkan yaitu cerita Ramayana, dipilih sebagai lakon dalam pagelaran karena memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat (Rahmayani et al., 2025).

Menurut beliau, wayang merupakan seni pertunjukan yang tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan karena setiap alur cerita yang disampaikan mengandung pesan moral bagi kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa pertunjukan wayang kulit mengandung nilai-nilai pendidikan dan moral yang dapat membentuk karakter masyarakat melalui simbol, tokoh, dan cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan (Yasa, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seni pertunjukan kisah Ramayana dalam pagelaran wayang kulit yang dilaksanakan di Desa Sarimulya, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana cerita Ramayana diinterpretasikan oleh seorang dalang dalam pertunjukan wayang kulit, bagaimana unsur-unsur seni pertunjukan seperti peran dalang, penggunaan wayang, serta iringan musik karawitan disajikan dalam pagelaran, serta nilai-nilai moral yang disampaikan kepada masyarakat melalui pertunjukan tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai seni pertunjukan kisah Ramayana dalam pagelaran wayang kulit. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berusaha memahami fenomena sosial dan budaya yang terjadi dalam pertunjukan wayang kulit secara alamiah dan mendalam (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sarimulya, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi sebagai lokasi penelitian karena di daerah tersebut masih berlangsung kegiatan pagelaran wayang kulit yang dilakukan oleh Sanggar Karawitan Wiyogo Sari Budaya.

Informan utama dalam penelitian ini adalah Ki Gondo Sumarno sebagai dalang yang memimpin pertunjukan wayang kulit tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data mengenai proses pertunjukan, interpretasi cerita Ramayana, serta unsur-unsur seni pertunjukan yang digunakan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai tahapan untuk memahami dan menafsirkan data secara sistematis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Seni pertunjukan merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang disajikan secara langsung di hadapan penonton melalui perpaduan berbagai unsur seni seperti gerak, suara, musik, dan visual. Seni pertunjukan biasanya melibatkan interaksi antara pelaku seni dan penonton sehingga menghasilkan pengalaman estetis yang bersifat komunikatif (Anggoro 2018; Mitsopoulou, 2024).

Melalui pertunjukan wayang kulit tersebut, masyarakat dapat memahami pesan moral maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

karena itu, seni pertunjukan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai sarana komunikasi budaya. Seni pertunjukan juga memiliki beberapa unsur utama yang membentuk sebuah pertunjukan. Unsur-unsur tersebut meliputi pelaku pertunjukan, cerita atau lakon, musik pengiring, serta penonton sebagai penerima pesan pertunjukan. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh dalam sebuah pertunjukan seni (McCrary et al., 2021; Brown, 2024).

3.1.1. Wayang Kulit sebagai Seni Pertunjukan Tradisional

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Indonesia yang telah berkembang sejak lama dan menjadi bagian penting dari kebudayaan masyarakat. Wayang kulit merupakan seni pertunjukan yang dipimpin oleh seorang dalang yang menggerakkan tokoh-tokoh wayang serta menyampaikan alur cerita yang diiringi oleh musik gamelan. Dalam pertunjukan tersebut, dalang berperan sebagai penggerak cerita sekaligus penghubung antara cerita dengan penonton. Selain sebagai hiburan, pertunjukan wayang kulit juga memiliki fungsi sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Wayang kulit dapat menjadi sarana pendidikan moral, media penyampaian pesan sosial, serta bentuk pelestarian nilai-nilai budaya tradisional. Melalui cerita dan simbol yang disampaikan dalam pertunjukan, masyarakat dapat memahami berbagai nilai kehidupan yang terkandung dalam kisah pewayangan (Sugita & Pastika, 2022).

3.1.2. Unsur-unsur Pertunjukan Wayang Kulit

Dalam sebuah pertunjukan wayang kulit terdapat beberapa unsur utama yang saling mendukung satu sama lain sehingga membentuk suatu pertunjukan yang utuh. Unsur-unsur tersebut antara lain dalang, wayang, kelir, gamelan, dan penonton. Dalang merupakan tokoh utama dalam pertunjukan wayang kulit yang berperan sebagai penggerak cerita, pengatur jalannya pertunjukan, serta penyampai pesan kepada penonton. Dalang juga bertugas menggerakkan wayang dan mengatur iringan musik gamelan selama pertunjukan berlangsung.

Wayang merupakan sebuah boneka yang terbuat dari kulit sapi, digunakan sebagai media visual dalam pertunjukan. Wayang menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita pewayangan yang memiliki karakter dan peran tertentu dalam alur cerita. Kelir adalah layar putih yang digunakan sebagai media bayangan dalam pertunjukan wayang kulit. Bayangan wayang yang diproyeksikan pada kelir menjadi salah satu ciri khas dalam pertunjukan wayang kulit. Gamelan merupakan musik pengiring dalam pertunjukan wayang kulit yang berfungsi untuk memperkuat suasana cerita dan mendukung jalannya pertunjukan. Iringan gamelan membantu membangun suasana yang dramatik dalam setiap adegan pertunjukan (Sunardi & Murtana, 2018). Penonton merupakan unsur penting dalam seni pertunjukan karena menjadi pihak yang menerima pesan serta menikmati pertunjukan yang disajikan.

3.1.3. Peran Dalang dalam Wayang Kulit

Dalang memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan wayang kulit karena menjadi pusat dari jalannya pertunjukan. Dalang tidak hanya menggerakkan tokoh-tokoh wayang, tetapi juga bertugas menyampaikan cerita serta menghidupkan karakter dalam pertunjukan. Dalang dalam pertunjukan wayang kulit memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai penggerak cerita, narator, serta pengatur jalannya pertunjukan. Dalang juga mengatur dialog antar tokoh, membangun konflik cerita, serta menghidupkan karakter tokoh dalam cerita pewayangan (Setiawan,2020).

Selain itu, dalang juga berperan sebagai narator yang menjelaskan alur cerita kepada penonton. Melalui suara dan dialog yang dibawakan oleh dalang, penonton dapat memahami jalannya cerita yang disampaikan dalam pertunjukan. Dalang juga memiliki peran penting dalam mengatur

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

irama musik gamelan selama pertunjukan berlangsung. Dalang memberikan tanda atau isyarat kepada para penabuh gamelan agar musik yang dimainkan sesuai dengan adegan yang sedang berlangsung dalam cerita (Prayoga, 2018).

3.1.4. Cerita Ramayana dalam Wayang Kulit

Cerita Ramayana merupakan salah satu kisah yang sering dipentaskan dalam pertunjukan wayang kulit. Kisah ini menjadi sumber cerita penting dalam tradisi pewayangan selain Mahabharata. Dalam pertunjukan wayang kulit, cerita Ramayana biasanya diadaptasi menjadi berbagai lakon yang menggambarkan konflik antara tokoh-tokoh yang mewakili nilai kebaikan dan kejahatan. Cerita-cerita pewayangan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dan pendidikan karakter melalui tokoh serta alur cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan (Nurgiyantoro, 2011).

Secara umum, struktur cerita Ramayana dimulai dari peristiwa penculikan Dewi Sita oleh Rahwana, raja dari kerajaan Alengka. Peristiwa tersebut menjadi konflik utama yang memicu perjalanan Sri Rama dalam menyelamatkan istrinya. Dalam perjuangannya, Rama dibantu oleh Hanoman dan pasukan kera yang setia kepadanya. Pertempuran antara Rama dan Rahwana kemudian menjadi puncak konflik dalam cerita yang menggambarkan pertarungan antara kebenaran dan kejahatan, yang pada akhirnya dimenangkan oleh pihak kebaikan (Hariyanto, 2023).

Cerita Ramayana tidak hanya menampilkan kisah kepahlawanan, tetapi juga mengandung berbagai nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai moral tersebut menjadikan cerita Ramayana sering digunakan sebagai media pendidikan karakter dalam berbagai bentuk seni pertunjukan, termasuk dalam pertunjukan wayang kulit. Melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan, masyarakat dapat memahami berbagai nilai kehidupan seperti kesetiaan, tanggung jawab, serta perjuangan menegakkan kebenaran (Ichsan, Triyana, & Fitri, 2021).

Salah satu nilai moral yang menonjol dalam cerita Ramayana adalah kesetiaan, yang tercermin dari hubungan antara Rama dan Sita yang tetap setia meskipun menghadapi berbagai cobaan. Selain itu, nilai keberanian dan pengorbanan juga tampak pada tokoh Hanoman yang dengan berani membantu Rama dalam menyelamatkan Sita. Cerita Ramayana juga menegaskan bahwa pada akhirnya kebenaran akan selalu menang melawan kejahatan, sehingga kisah ini memiliki makna filosofis yang dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan manusia (Rochim & Jupriono, 2022).

3.1.5. Musik Karawitan dalam Pertunjukan Wayang

Musik karawitan merupakan salah satu unsur penting dalam pertunjukan wayang kulit. Karawitan biasanya dimainkan menggunakan seperangkat alat musik gamelan yang berfungsi sebagai pengiring jalannya pertunjukan (Sunardi dan Murtana (2018). Hubungan antara dalang dan penabuh gamelan sangat erat dalam pertunjukan wayang kulit. Dalang memberikan berbagai tanda atau isyarat kepada para penabuh gamelan agar musik yang dimainkan sesuai dengan alur cerita dan adegan yang sedang berlangsung. Dengan demikian, karawitan dan pertunjukan wayang kulit menjadi dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pertunjukan.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Profil Dalang Ki Gondo Sumarno

Ki Gondo Sumarno merupakan dalang yang memimpin pagelaran wayang kulit di Desa Sarimulya, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Jambi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Ki Gondo Sumarno memulai perjalanan keseniannya pada tahun 1988. Pada awalnya ia tidak langsung menjadi dalang, melainkan berperan sebagai pemusik gamelan

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

dalam kelompok karawitan yang mengiringi pertunjukan wayang kulit. Melalui pengalaman tersebut, ia mulai mengenal lebih dekat dunia pedalangan dan tertarik untuk mempelajarinya secara mendalam.

Ki Gondo Sumarno menjelaskan bahwa proses belajar menjadi dalang dilakukan secara otodidak, dengan mempelajari teknik memainkan wayang, memahami cerita pewayangan, serta menguasai kemampuan vokal dalam menyampaikan dialog tokoh-tokoh wayang. Dalam wawancara ia menyampaikan "Awalnya saya hanya bermain gamelan mengiringi pertunjukan wayang. Lama-lama saya tertarik belajar ndalang sendiri, melihat sorang dalang tampil saya mencoba menirukan dirumah. Dari situlah saya belajar sedikit demi sedikit sampai akhirnya bisa tampil sendiri." (Wawancara, Ki Gondo Sumarno, 2026)

Pertunjukan pertama yang dibawakan oleh Ki Gondo Sumarno dilaksanakan dalam acara ulang tahun desa di Desa Sarimulya. Penampilan tersebut menjadi pengalaman awal yang penting dalam perjalanan karirnya sebagai dalang. Sejak saat itu, ia mulai sering diundang untuk tampil dalam berbagai acara masyarakat seperti perayaan adat, acara desa, maupun kegiatan budaya lainnya.

Dalam pertunjukan wayang kulit, dalang memegang peran yang sangat penting karena ia bertindak sebagai penggerak utama jalannya pertunjukan. Dalang tidak hanya memainkan tokoh wayang, tetapi juga berperan sebagai narator, pengatur alur cerita, sekaligus pengendali irama musik pengiring. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seorang dalang mencakup berbagai aspek seni pertunjukan yang kompleks (Prayoga, 2018). Selain itu, dalang juga berfungsi sebagai penyampai pesan moral kepada penonton melalui cerita yang dimainkan dalam pertunjukan wayang kulit (Anggoro, 2018).

3.2.2. Sanggar Karawitan Wiyogo Sari Budaya

Pagelaran wayang kulit yang dipimpin oleh Ki Gondo Sumarno dilaksanakan bersama Sanggar Karawitan Wiyogo Sari Budaya, yang didirikan pada tahun 1988. Sanggar ini menjadi wadah bagi para seniman lokal di Desa Sarimulya untuk berkumpul, berlatih, serta mengembangkan kesenian tradisional khususnya karawitan dan wayang kulit. Berdasarkan hasil wawancara, pendirian sanggar tersebut dilatar belakangi oleh keinginan masyarakat setempat untuk mempertahankan keberadaan seni tradisional di tengah perkembangan zaman. Sanggar ini juga berfungsi sebagai tempat belajar bagi generasi muda yang tertarik mempelajari seni karawitan dan pertunjukan wayang kulit.

Keberadaan sanggar seni memiliki peranan penting dalam upaya pelestarian budaya lokal. Sanggar dapat menjadi ruang pendidikan nonformal bagi masyarakat untuk mempelajari seni tradisional sekaligus menjaga keberlangsungan warisan budaya daerah (Kurniawati 2018). Sanggar seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan kesenian, tetapi juga memiliki peran edukatif dalam menanamkan nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, sanggar seni juga menjadi sarana bagi para seniman untuk terus berkreasi dan mengembangkan pertunjukan yang lebih menarik bagi masyarakat. Dengan adanya sanggar karawitan, kegiatan seni pertunjukan seperti wayang kulit dapat terus berlangsung dan tetap dikenal oleh masyarakat luas.

3.2.3. Inspirasi Pagelaran Ramayana

Pemilihan kisah Ramayana sebagai lakon dalam pertunjukan wayang kulit di Sanggar Wiyogo Sari Budaya dilatar belakangi oleh keinginan untuk melestarikan budaya bangsa. Berdasarkan hasil wawancara, Ki Gondo Sumarno menyatakan bahwa pertunjukan wayang kulit harus terus dipertahankan agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Dalam wawancara ia menyampaikan "Tujuan utama pagelaran wayang ini adalah untuk

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

melestarikan budaya bangsa, khususnya wayang kulit supaya tetap ada dan bisa dinikmati oleh generasi muda." (Wawancara, Ki Gondo Sumarno, 2026).

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi bagi masyarakat Indonesia. Melalui cerita yang disampaikan dalam pertunjukan wayang, masyarakat dapat memahami nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan etika, moral, dan kebijaksanaan. Dengan demikian, pagelaran wayang kulit yang dilakukan oleh Sanggar Wiyogo Sari Budaya tidak hanya bertujuan untuk menghibur masyarakat, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari upaya pelestarian budaya tradisional (Awalin, 2019).

3.2.4. Alasan Memilih Cerita Ramayana

Cerita Ramayana dipilih sebagai lakon utama dalam pagelaran wayang kulit karena kisah ini memiliki banyak nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat. Menurut Ki Gondo Sumarno, cerita Ramayana sangat relevan untuk disampaikan kepada masyarakat karena mengandung pesan moral yang kuat. Dalam wawancara beliau menjelaskan: "Wayang itu bukan hanya tontonan, tetapi juga tuntunan. Setiap cerita yang dimainkan pasti memiliki pesan kehidupan yang bisa dijadikan pelajaran bagi masyarakat." (Wawancara, Ki Gondo Sumarno, 2026).

Gambar 1. Wayang Menampilkan Cerita Ramayana
(Dokumentasi: Tim Riset, 2026)

Cerita Ramayana menggambarkan perjuangan Sri Rama dalam menyelamatkan Dewi Sita dari Rahwana. Kisah ini memperlihatkan konflik antara kebaikan dan kejahatan yang pada akhirnya dimenangkan oleh kebenaran. Nilai-nilai tersebut menjadikan cerita Ramayana sebagai salah satu lakon yang sering dipentaskan dalam pertunjukan wayang kulit. Cerita dalam pertunjukan wayang kulit umumnya mengandung nilai pendidikan moral seperti kesetiaan, keberanian, pengorbanan, serta tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat menjadi contoh bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Selain itu, cerita Ramayana juga mengajarkan pentingnya kesetiaan dan tanggung jawab dalam hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi salah satu alasan mengapa kisah Ramayana tetap populer dalam berbagai pertunjukan wayang kulit di Indonesia (Astawan dan Muada 2019).

3.2.5. Keunikan Pagelaran Wiyogo Sari Budaya

Salah satu keunikan pagelaran wayang kulit yang dibawakan oleh Sanggar Wiyogo Sari Budaya adalah penggunaan imajinasi dan kreativitas dalang dalam menyampaikan cerita kepada penonton. Ki Gondo Sumarno menjelaskan bahwa dalang harus mampu mengembangkan cerita agar pertunjukan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Dalam wawancara ia menyampaikan: "Seorang dalang harus bisa berimajinasi dalam menyampaikan cerita supaya penonton tertarik mengikuti jalannya pertunjukan." (Wawancara, Ki Gondo Sumarno, 2026). Kemampuan dalang dalam membangun komunikasi dengan penonton merupakan salah satu aspek penting dalam pertunjukan wayang kulit.

Dalang harus mampu menyesuaikan gaya penyampaian cerita dengan situasi dan karakter penonton agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Kreativitas dalang dalam mengolah cerita, dialog, serta ekspresi

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

pertunjukan menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi estetik antara dalang dan penonton. Melalui kreativitas tersebut, pertunjukan wayang kulit dapat menjadi lebih hidup dan mampu menarik perhatian penonton (Cahya, 2018).

3.2.6. Persiapan Pagelaran Wayang

Persiapan sebelum pelaksanaan pertunjukan wayang kulit merupakan tahap penting untuk memastikan bahwa pertunjukan dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, Ki Gondo Sumarno menjelaskan bahwa sebelum pertunjukan dilaksanakan, para anggota sanggar melakukan latihan bersama kelompok karawitan. Latihan tersebut bertujuan untuk menjaga kekompakan antara dalang dan para penabuh gamelan. Kekompakan tersebut sangat penting karena dalam pertunjukan wayang kulit terdapat hubungan yang erat antara

gerakan wayang yang dimainkan oleh dalang dan iringan musik gamelan. Musik karawitan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana dramatik dalam pertunjukan wayang kulit. Gamelan digunakan untuk memperkuat suasana cerita, menandai pergantian adegan, serta memberikan ritme pada jalannya pertunjukan (Ristiono, 2018). Selain itu, hubungan yang harmonis antara dalang dan para penabuh gamelan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan sebuah pertunjukan wayang kulit.

3.2.7. Tantangan Menjadi Dalang

Menjadi seorang dalang membutuhkan kemampuan serta ketahanan fisik yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, Ki Gondo Sumarno menyatakan bahwa pertunjukan wayang kulit biasanya berlangsung semalaman hingga sekitar delapan jam. Dalam wawancara ia menyampaikan "Pertunjukan wayang biasanya berlangsung semalaman, bisa sampai delapan jam. Dalang harus kuat menjaga stamina dan tidak boleh kehilangan konsentrasi." (Wawancara, Ki Gondo Sumarno, 2026).

Selain menjaga stamina, seorang dalang juga harus mampu mengatasi rasa lelah dan kantuk selama pertunjukan berlangsung. Dalang juga dituntut untuk tetap kreatif dalam menyampaikan cerita agar penonton tetap tertarik mengikuti jalannya pertunjukan hingga selesai. Kemampuan dalang mencakup berbagai aspek seperti penguasaan cerita, kemampuan vokal, pengaturan irama gamelan, serta pengendalian jalannya pertunjukan. Oleh karena itu, profesi dalang memerlukan keterampilan seni yang kompleks serta pengalaman yang panjang (Prayoga, 2018).

3.2.8. Pengalaman Dalang

Selama menjalani karir sebagai dalang, Ki Gondo Sumarno telah memperoleh berbagai pengalaman dalam dunia pedalangan. Salah satu pengalaman yang berkesan adalah ketika ia mengikuti Festival Dalang Nusantara di Sawahlunto. Festival tersebut menjadi kesempatan bagi para dalang dari berbagai daerah untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam memainkan wayang kulit. Kegiatan seperti ini juga berperan penting dalam memperkenalkan seni pedalangan kepada masyarakat luas. Festival pedalangan merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga eksistensi seni wayang kulit di tengah perkembangan budaya modern. Melalui kegiatan tersebut, para dalang dapat saling bertukar pengalaman serta meningkatkan kualitas pertunjukan mereka (Sulanjari, 2018).

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

Gambar 2. Ki Gondo Sumarno (Dalang)
(Dokumentasi: Tim Riset, 2026)

3.2.9. Nilai Moral dalam Pagelaran Ramayana

Pagelaran wayang kulit dengan kisah Ramayana yang dibawakan oleh Ki Gondo Sumarno mengandung berbagai nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai tersebut antara lain kesetiaan kepada pasangan, tanggung jawab, serta kemenangan kebenaran atas kejahatan. Dalam wawancara ia menyampaikan: "Cerita Ramayana mengajarkan bahwa kesetiaan dan kebenaran pada akhirnya akan menang. Itu yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui pertunjukan wayang." (Wawancara, Ki Gondo Sumarno, 2026).

Nilai kesetiaan terlihat dari hubungan antara Rama dan Sita yang tetap setia meskipun menghadapi berbagai cobaan. Selain itu, cerita Ramayana juga menunjukkan pentingnya keberanian dan tanggung jawab dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Pertunjukan wayang kulit memiliki fungsi sebagai media pendidikan moral karena cerita yang disampaikan mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pedoman bagi masyarakat. Dengan demikian, pertunjukan wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran budaya dan moral bagi masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan wayang kulit di Desa Sarimulya, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi masih tetap dilestarikan melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh Sanggar Karawitan Wiyogo Sari Budaya. Sanggar ini menjadi wadah bagi masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional, khususnya wayang kulit dan karawitan. Keberadaan sanggar tersebut menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya lokal masih terus dilakukan oleh masyarakat setempat. Dalam pertunjukan wayang kulit, dalang memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak utama jalannya cerita, penyampai dialog tokoh, serta pengatur irama pertunjukan bersama kelompok karawitan sehingga pertunjukan dapat berlangsung secara harmonis.

Pemilihan cerita Ramayana dalam pagelaran wayang kulit yang dibawakan oleh Ki Gondo Sumarno didasarkan pada nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kisah tersebut. Cerita ini mengandung pesan moral seperti kesetiaan, tanggung jawab, keberanian, serta kemenangan kebenaran atas kejahatan yang dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat. Oleh karena itu, pagelaran wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan moral yang mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui seni pertunjukan tradisional.

5. DAFTAR RUJUKAN

Anggoro, B. (2018). Wayang dan seni pertunjukan: Kajian sejarah perkembangan seni wayang di Tanah Jawa sebagai seni pertunjukan dan dakwah. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 2(2), 257–268.

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

Ariputra, P. S. I. (2024). Penanaman nilai pendidikan karakter cerita Ramayana pada materi Pendidikan Agama Hindu di SD Fajar Harapan. Jurnal Penjaminan Mutu, 10(2). https://doi.org/10.25078/jpm.v10i02.4030

Ashforth, B. E. (1996). Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment.

Astawan, N., & Muada, I. K. (2019). Nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan Wayang Kulit Bali lakon Kunti Yadnya. Jurnal Penelitian Agama Hindu, 3(1), 1–10.

Awalin, F. R. N. (2018). Sejarah perkembangan dan perubahan fungsi wayang dalam masyarakat (History of development and change of wayang functions in society). Jurnal Kebudayaan, 13(1), 77–89.

Brown, S. (2024). The performing arts combined: The triad of music, dance, and narrative. Frontiers in Psychology, 15. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1344354

Cahya, C. (2018). Menyoal tentang daya ekspresi garap pertunjukan seorang dalang dalam upaya membangun komunikasi estetik pada pertunjukan Wayang Golek. Jurnal Budaya Etnika, 2(2), 37–54.

Cohen, M. (2023). Ramayana and animism in "Wayang" puppet theatre. AOQU (Achilles Orlando Quixote Ulysses): Rivista di Epica, 4(1). https://doi.org/10.54103/2724-3346/22208

Fibiona, I., Ariwibowo, G. A., S., Mumfangati, T., Nurwanti, Y. H., & Dwinanto, A. (2024). Heritage in motion: Safeguarding the cultural legacy of Wayang Kulit Kedu, Indonesia. Trames: Journal of the Humanities and Social Sciences, 28(2). https://doi.org/10.3176/tr.2024.2.06

Gedemukti, R. P., Djatiprambudi, D., Martadi, M., & Juwariyah, A. (2026). Semiotics study: Visual analysis of the wayang character Rahwana in the comic by R.A. Kosasih and Ardisoma. Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 10(1). https://doi.org/10.29407/jbsp.v10i1.7

Hariyanto, P. (2023). Representasi sifat manusia dalam tokoh cerita Ramayana. Sirok Bastra, 11(1), 63–76.

Ichsan, Y., Triyana, F., & Fitri, K. (2021). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian wayang. Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam, 10(1), 1–12.

Irianto, I. S., Saaduddin, S., Susandro, S., & Putra, N. M. (2020). Recombination of Minangkabau traditional arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. Ekspresi Seni, 22(1), 85–99.

Kurniawati, A. S. (2018). Sanggar Trajuwening: Posisi dan peran edukatifnya terhadap perkembangan Wayang Jekdong di Kabupaten Gresik. GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik, 1(1), 46–52.

McCrary, J. M., Redding, E., & Altenmüller, E. (2021). Performing arts as a health resource? An umbrella review of the health impacts of music and dance participation. PLoS ONE, 16(5). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252956

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Mitsopoulou, E., Kyprianos, K., & Brattis, P. (2024). Documenting the ephemeral: An ontology for the performing arts. Journal of Information Science. https://doi.org/10.1177/01655515241271052

Nurgiyantoro, B. (2019). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1).

Pradipa, R., Syafitri, L. N. H., & Nasruddin, M. (2024). Nilai filosofis dalam kesenian Wayang Kulit bagi pembentukan identitas

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

kultural generasi Z muslim Indonesia. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 14(1). https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i1.2183

Prasojo, E. N., & Arifin, M. (2022). Manifestasi transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima pada cerita Mahabharata. Jurnal Dirosah Islamiyah, 4(2), 304–321.

Prayoga, D. S. (2018, November). Peran dalang dalam seni pertunjukan wayang kulit. Dalam SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 1, pp. 210–217).

Rahmayani, W. N., Gustyawan, T., Handayani, L., & Irianto, I. S. (2025). Regenerasi dan adaptasi sebagai strategi pelestarian Wayang Topeng kelompok Kadaryono di Situbondo, Jawa Timur. Ekspresi, 14(1).

Ristiono, J. (2018). Fungsi gending ayak wolu pada Wayang Kulit Gagrag Jawa Timuran Ki Surwedi. Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik, 11(2).

Rochim, A. I., & Jupriono, D. (2022). Berbagai pilihan nilai moral dalam cerita wayang. TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, 2(03), 12–26.

Setiawan, E. (2020). Makna nilai filosofi wayang kulit sebagai media dakwah. Jurnal Al-Hikmah, 18(1), 37–56. https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21

Siringo-Ringo, R., Siagian, A., & Wahyuni, N. (2022). The resilient tradition: Exploring the cultural significance of Javanese Wayang Kulit in heritage preservation. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora, 11(1). https://doi.org/10.35335/jiph.v11i1.16

Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2022). Fungsi seni pertunjukan Wayang Kulit Bali lakon Bhima Swarga dalam upacara yadnya. Jurnal Penelitian Agama Hindu, 6(2), 139–151.

Sugiyono, S. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sulanjari, B. (2018). Ideologi dan identitas dalang dalam seleksi dalang profesional Yogyakarta. Jurnal Ikadbudi, 7(1), 181–196.

Yasa, I. M. A. (2022). Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam pagelaran Wayang Kulit pada Tumpek Wayang. Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(01), 39–50.